

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*).

Teori agensi adalah sebuah teori yang menjadi dasar hubungan antara pemilik (*pricipal*) dengan pengelola (*agent*). Menurut Jensen dan Meckling (1987) hubungan antara pemilik (*principal*) dengan pengelola (*agent*) terjadi karena adanya sebuah kontrak dimana pengelola (*agent*) di minta untuk melakukan jasa atas nama pengelola (*principal*) sekaligus memberikan beberapa wewenang untuk mengambil keputusan kepada pengelola (*principal*). Pengelola (*principal*) menyediakan fasilitas dan dana untuk mengelola perusahaan sesuai dengan yang di amanahkan oleh pemegang saham sekaligus memberikan laporan periodik pada *principal* tentang usaha yang di jalankannya.

Dalam hubungan antara *agent* dan prinsipal, akan timbul masalah jika terdapat informasi yang asimetri (*asymmetry information*). Scott (2015) menyatakan bahwa apabila ada salah satu pihak yang terkait dalam transaksi bisnis memiliki informasi yang tidak di miliki pihak lain, maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi.

Masalah keagenan juga dikemukakan oleh Anthony dan Govindarajan (2005). Pada teori keagenan prinsipal adalah pemegang saham dan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan. Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham.

Hubungan agensi dikatakan telah terjadi ketika suatu kontrak antara seorang *principal* dan agen memberikan jasa demi kepentingan prinsipal termasuk melibatkan adanya pemberian delegasi kekuasaan pengambilan keputusan kepada

agen. Baik principal maupun agen diasumsikan untuk termotivasi hanya oleh kepentingan diri sendiri, yaitu untuk memaksimalkan subjektif mereka dan juga menyadari kepentingan mereka bersama. Agen berjuang untuk memaksimalkan untuk pembayaran kontraknya yang bergantung pada usaha peningkatan suatu tingkatan usaha tertentu yang dibutuhkan, sedangkan prinsipal berjuang untuk memaksimalkan pengembalian atas penggunaan sumber dayanya yang bergantung pada pembayaran yang terutang kepada agen (Belkaoui, 2007).

Hubungan teori agensi dengan perataan laba. Wulandari dkk (2013) menyatakan bahwa dalam konsep perataan laba, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan cenderung bersifat *risk averse*, yaitu menghindari risiko yang tinggi sehingga mereka lebih meminati perusahaan dengan laba yang stabil dibandingkan laba yang fluktuatif. Laba yang stabil mencerminkan keadaan yang lebih pasti dan tidak berisiko tinggi untuk masa depan. Praktik perataan laba oleh manajemen juga didorong oleh adanya konflik kepentingan antara principal dan *agent*.

Hubungan lain teori agensi dengan persistensi laba. Suwandika (2013) mengatakan bahwa *book tax differences* dapat mengindikasikan adanya manajemen laba dalam meningkatkan laba, apabila angka yang dilaporkan dapat diduga oleh publik sebagai hasil dari perekayasaan, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba rendah dan disebut kurang persisten.

## **2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal pertama kali di cetuskan oleh Spence (1973) dalam penelitian yang berjudul *Job Market Signalling*. Teori ini melibatkan dua pihak yaitu pihak dalam seperti manajer yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak luar seperti investor yang berperan sebagai investor pihak yang menerima informasi tersebut. Spence mengatakan bahwa dengan memberikan suatu syarat atau sinyal, pihak manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat di manfaatkan oleh pihak investor. Kemudian, pihak investor akan menyesuaikan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

*Signalling theory* dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan yang menggunakan informasi yang asimetris antara perusahaan dengan pihak luar karena manajemen lebih banyak tahu tentang prospek perusahaan dan peluang masa depan dibandingkan pihak luar (investor). Asimetri informasi akan terjadi jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ke pasar modal. Untuk menghindari asimetris informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada investor. Investor selalu membutuhkan informasi yang simetris sebagai pemantauan dalam menanamkan dana pada suatu perusahaan. Jadi sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi setiap *account* (rekening) pada laporan keuangan dimana merupakan sinyal untuk diinformasikan kepada investor maupun calon investor (Subalno, 2009).

Hubungan teori sinyal dengan volatilitas laba yaitu investor memerlukan informasi laba pada perusahaan. Menurut DeFond dan Hung (2003), Dichev dan Tang (2006) volatilitas laba yang semakin besar akan menurunkan kualitas laba yang dilaporkan. Hal ini disebabkan laba yang cenderung berfluktuasi akan menyulitkan pengguna laporan keuangan dalam memprediksi laba perusahaan di masa depan. Estimasi laba dapat menjadi tidak akurat pada kondisi laba yang berfluktuasi. Laba yang stabil adalah hal yang penting bagi bank, karena volatilitas laba yang tinggi pada satu bank dapat menimbulkan efek domino, volatilitas laba yang tinggi menyebabkan kinerja bank menurun dan berdampak pada aspek lain, seperti meningkatnya risiko likuiditas dan reputasi bank. Oleh karena itu, manajer di sektor perbankan dan regulator memiliki kepentingan untuk menjaga volatilitas laba minimum pada bank (Farook et al., 2014). Dari hal itu maka di gunakan teori sinyal untuk informasi yang benar mengenai volatilitas laba yang terjadi di suatu perusahaan.

### **3. Kualitas Laba**

Menurut Chandralin (2003) menyatakan bahwa laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan (*perceived noise*) dan dapat mencerminkan kinerja keuangan

perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini juga di kuatkan oleh Hayn (1995). Gangguan persepsian dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory event*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi.

Kualitas laba menunjukkan tingkat perbedaan antara laba bersih yang di laporkan dengan laba sesungguhnya, sehingga laba yang berkualitas mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi (Irawati, 2012). Laba tercatat tidak sesuai dengan kondisi laba yang sesungguhnya tidak dapat memproyeksikan kinerja keuangan yang sebenarnya sehingga menjadi tidak relevan dan realibel untuk di gunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Risdawaty dan Subowo, 2015).

#### **4. Volatilitas Laba**

Volatilitas laba adalah variasi besarnya laba yang di hasilkan perusahaan (Ghozali, 2012). Volatilitas laba merupakan risiko bisnis yang melekat pada kegiatan operasi suatu perusahaan menjelaskan sebagai risiko bisnis akibat dari praktik manajemen yang tidak efisien (Khah dan Shah, 2007). Menurut Couto dan Rosa (2002) menyatakan bahwa volatilitas laba merupakan hal penting dan dapat menjadi indikator awal mengenai ketidakpastian laba serta potensi terjadinya kegagalan atau kebangkrutan perusahaan.

Volatilitas laba adalah derajat penyebaran laba atau indeks penyebaran distribusi laba perusahaan (Wijayanti dan Diyanti, 2017). Secara sederhana volatilitas laba dapat diartikan sebagai suatu ukuran yang menunjukkan tingkat fluktuasi laba yang di peroleh perusahaan dari kegiatan operasionalnya dalam periode tertentu. Volatilitas laba juga menunjukkan tingkat risiko yang tercermin dari simpangan tinggi rendahnya laba yang di peroleh perusahaan selama periode tertentu (Wijayanti dan Diyanti, 2017).

#### **5. Perataan Laba**

Perataan laba merupakan suatu sarana yang di gunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel (akuntansi)

semu atau (transaksi) riil (Koch, 1981). Perataan laba didefinisikan sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang di laporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang di laporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal (Abripayu dan Irene, 2011). Perataan laba merupakan suatu proses manajemen melakukan manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar yang di laporkan terlihat stabil (Fuddenberg dan Tirole, 1995). Perataan laba adalah cara yang di gunakan manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan (Belkauoi, 2011).

## 6. Persistensi Laba

Laba menjadi sumber informasi dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan adalah laba akuntansi. Sehingga laba akuntansi yang diharapkan tidak hanya tinggi namun juga harus persisten. Persistensi laba merupakan laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan perusahaan secara berulang dan berkelanjutan (*sustainable*). Sedangkan unusual *earnings* adalah laba yang dihasilkan secara temporer dan tidak berulang sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator untuk laba dimasa yang akan datang (Hayati, 2014).

Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang yang di hasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Sunarto, 2008 dalam Sulastri, 2014). Menurut Fanani (2010) menyatakan bahwa persistensi laba adalah kondisi bahwa laba periode masa depan ataupun periode masa sekarang. Persistensi laba merupakan revisi laba yang di harapkan di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan (Meythi, 2006). Menurut Ashma dkk (2019) menyatakan bahwa persistensi laba adalah revisi laba yang di harapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang di implikasikan oleh laba tahun berjalan (*current earning*) yang di hubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin permanen laba dari waktu ke waktu semakin tinggi *earningsresponse coefficient*.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kualitas laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti volatilitas laba, perataan laba dan persistensi laba telah banyak dilakukan. Tabel 2.1 menunjukkan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor faktor yang mempengaruhi kualitas laba.

Tabel 2.1

### Hasil Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun dan Identitas Jurnal	Judul	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil
1	Aminatu rizqi dkk (2020)  Sumber : Jurnal Akuntansi. Vol. 1 No. 1.	Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan bertumbuh dan Income Smoothing terhadap Kualitas Laba.	Kualitas Laba	Persistensi Laba	Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba
2	Fathin Ulfatul Ashma dan Evi Rahmawati (2019)  Sumber : Review Akuntansi dan Bisnis Indonesia. Vol. 2 No. 3.	Pengaruh Persistensi Laba, <i>Book Tax Differences, Investment Opportunity Set</i> dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatis me Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi	Kualitas Laba	Persistensi Laba	Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba

3	Ghea Marisy Putri dan Pipin Fitriyani (2017)  Sumber : Jurnal Akuntansi, Vol 2. No. 1.	Pengaruh Persistensi Laba, <i>Good Corporate Governance</i> dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba	Kualitas Laba	Persistensi Laba	Persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba
4	Marisathulekha dan Eddy Budiono (2014)  Sumber : Jurnal Bina Ekonomi 19(1): 53-70. Vol. 19. No.1.	Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi KAP, Persistensi laba Dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar BEI 2009-2013)	Kualitas Laba	Perataan Laba	Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
5	Megha Andalawestyas dan Titik Ariyati (2019)  Sumber : Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist, Vol. 2 No. 2.	Dampak Perataan Laba Terhadap Kualitas Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi	Kualitas Laba	Perataan Laba	Perataan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba

6	<p>Rahma Wijayanti dan Vera Diyanti (2017)</p> <p>Sumber : Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol. 18 No. 1, Hlm: 66-79, Januari 2017</p>	<p>Pengaruh Volatilitas Laba, Perataan Laba dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba Bank Syariah Dan Konvensional</p>	<p>Kualitas Laba</p>	<p>- Volatilitas Laba</p> <p>- Perataan Laba</p>	<p>1. Volatilitas laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba</p> <p>2. Perataan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba</p>
7	<p>Reza Ardianti (2018)</p> <p>Sumber : Jurnal Akuntansi, Vol. 6 No. 1.</p>	<p>Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016)</p>	<p>Kualitas Laba</p>	<p>Persistensi Laba</p>	<p>Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba</p>
8	<p>Shubita, M (2015)</p> <p>Sumber : <i>Journal of Accounting in Emerging Economies</i>, 5 (3). pp. 299-324. ISSN</p>	<p><i>The Impact Of Income Smoothing On Earnings Quality In Emerging Markets</i></p>	<p><i>Earnings Quality</i></p>	<p><i>Income Smoothing</i></p>	<p>Perataan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba</p>

	2042-1168				
9	Sonya Romasari (2013)  Sumber : Jurnal Akuntansi. Vol. 1 No. 2.	Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba	Kualitas Laba	Persistensi Laba	Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
10	Sri Mala Afni dkk (2014)  Sumber : Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Vol 1. No. 2.	Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2010-2012)	Kualitas Laba	Persistensi Laba	Persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba
11	Henryanto Wijaya (2020)  Sumber : Jurnal Bina Akuntansi, 7(2), 161-174.	Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Earnings Persistence dan Accounting Conservatism Terhadap</i>	<i>Earnings Quality</i>	<i>Earnings Persistence</i>	Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba

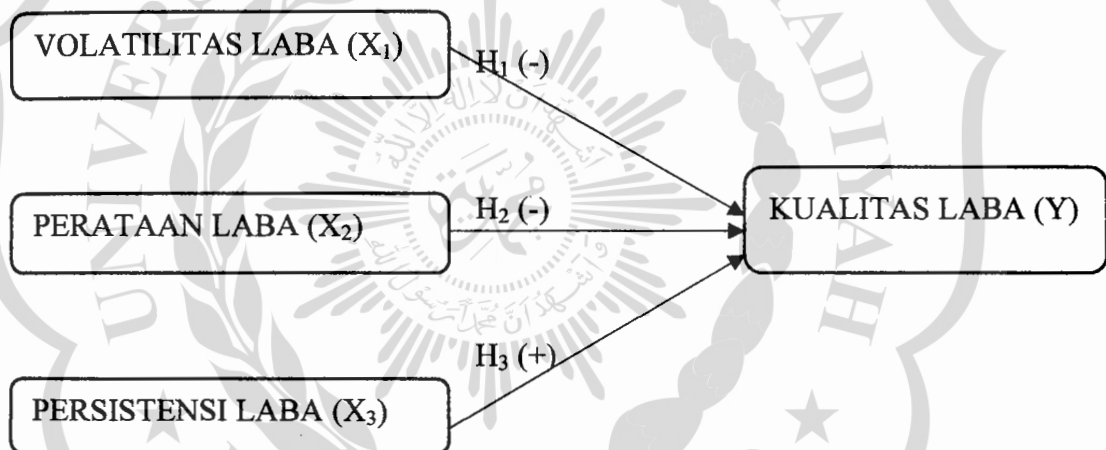
		<i>Earnings Quality</i>			
12	Syafrizal dkk (2019)  Sumber : Open Jurnal Vol 1, No. 1	Effek Struktur Modal Dan Alokasi Pajak Antar Periode Dan Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba Dengan Moderating Size	Kualitas Laba	Persistensi Laba	Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
13	Vita Aprilliana (2017)  Sumber : Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi. Vol. 7 No. 2.	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> dan Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba	Kualitas Laba	Persistensi Laba	Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
14	Wahyuni dkk (2020)  Sumber : <i>International Journal Of Supply Chain Management</i> . Vol. 9, No.1 .Februari 2020.	Predictability of the Profit Post Revision of Financial Accounting Based on the Supply Chain Management.	Kualitas Laba	1. Volatilitas Laba 2. Perataan Laba	1. Volatilitas laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba 2. Perataan Laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang menggambarkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba, maka dapat di kemukakan suatu rangkain pemikiran teoritis penelitian. Variabel dependen yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen yang di gunakan dalam penelitian ini adalah volatilitas laba, perataan laba dan persistensi laba. Hubungan anantara variabel dependen dan indipenden di gambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

#### **Kerangka Pemikiran**



### D. Pengembangan Hipotesis

#### **1. Pengaruh Volatilitas Laba terhadap Kualitas Laba**

Volatilitas laba merupakan pergerakan kenaikan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan disetiap periode (Mahardika dan Wardani, 2014). Jika laba yang di peroleh dalam suatu periode berfluktuasi tinggi maka volatilitas laba akan menjadi tinggi. Bila terjadi volatilitas laba yang tinggi maka laba yang di peroleh di masa depan tidak dapat di perkirakan dengan pasti dan manajer tidak akan melaporkan sepenuhnya supaya labanya terlihat stabil. Hal ini sesuai dengan teori sinyal yaitu sinyal yang di berikan oleh

manajer kepada investor. Manajer yang berperan membagikan sinyal informasi kepada investor. Namun volatilitas dalam keadaan naik, manajer memberikan laporan tidak sesuai dengan laba yang nyata atau benar kepada investor. Hal tersebut akan mengakibatkan kesalahan sinyal atau informasi. Kesalahan sinyal atau informasi akan membuat kesalahan pengambilan keputusan bagi investor. Maka dari itu volatilitas laba yang tinggi mengakibatkan kualitas laba yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Utoro (2012) menemukan bukti jika volatilitas laba di sektor perbankan meningkat setelah diterapkannya revisi pada PSAK 50/55 (revisi 2011). Meningkatnya volatilitas laba akan mengurangi kualitas laba. Menurut Club dan Wu (2012) menyatakan bahwa volatilitas laba yang semakin besar akan mengurangi kualitas laba yang dilaporkan. Menurut Wijayanti dan Diyanti (2017) menyatakan bahwa volatilitas laba mencerminkan pergerakan kenaikan dan penurunan laba dari suatu perusahaan, jika terjadi volatilitas laba maka kualitas laba perusahaan tersebut akan terlihat tidak baik, karena dianggap perusahaan tersebut tidak bisa menghasilkan laba yang stabil dan tidak menguntungkan untuk para investor. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa variabel volatilitas laba memiliki arah hubungan yang negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut.

**H<sub>1</sub> : Volatilitas laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba**

## **2. Pengaruh Perataan Laba terhadap Kualitas Laba**

Perataan laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba agar laba terlihat stabil. Hal ini dilakukan agar perusahaan terlihat baik dan mempunyai laba yang stabil dimata investor (Siregar dan Vivian, 2012). Hal itu sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa adanya konflik kepentingan antara principal dan *agent*. Dengan adanya campur tangan manajemen dalam melakukan perataan laba untuk mengurangi laba pada saat laba perusahaan meningkat besar dan

menambah laba perusahaan pada saat laba perusahaan menurun. Hal tersebut akan mengakibatkan tidak tahu informasi laba yang sebenarnya. Maka perataan laba akan membuat rendahnya kualitas laba perusahaan karena tidak benaran manajemen dalam melaporkan laba.

Penelitian yang di lakukan oleh Laela (2012) menyatakan bahwa perataan laba merupakan fluktuasi *return* yang di peroleh melalui sistem bagi hasil meningkatkan kecenderungan terjadi *moral hazard*. Terjadinya *moral hazard* membuat kesalahan dalam laporan laba dan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Menurut Cornett dkk (2009) menyatakan bahwa perataan laba yang di lakukan oleh manajer itu hanya untuk mendapatkan bonus. Dengan perataan laba yang di lakukan membuat laporan laba yang tidak benar dan membuat rendahnya kualitas laba. Menurut Wijayanti dan Diyanti (2017), yang menyatakan bahwa perataan laba adalah tindakan manajemen yang merekayasa laba agar cenderung selalu sama dalam beberapa periode. Perataan laba tidak baik untuk perusahaan karena laporan laba yang di laporkan perusahaan tidak benar. Hal ini menyatakan bahwa perataan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan urain tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

**H<sub>2</sub> : Perataan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba**

### **3. Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba**

Menurut Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*. Persistensi laba yang *sustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi dan jika laba *unusual* dinyatakan laba yang kurang berkualitas. Hal tersebut sesuai dengan teori agensi yaitu manajer perusahaan dapat melaporkan laba kepada investor dengan benar tanpa adanya manipulasi. Persistensi laba mencerminkan laporan laba yang benar dan mampu memberikan gambaran laba perusahaan pada masa depan. Hal tersebut mencerminkan manajemen mampu melaporkan laba benar sesuai yang di

peroleh oleh perusahaan. Maka persistensi laba mempengaruhi positif terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Jang dkk (2007) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa depan. Semakin tinggi persistensi laba yang dihasilkan maka semakin tinggi kualitas laba. Menurut Henryanto Wijaya (2020) menyatakan bahwa laba persistensi laba mencerminkan kualitas laba pada perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Menurut Rizqi dkk (2020) menyatakan bahwa persistensi yang tinggi dapat menggambarkan perolehan laba pada tahun selanjutnya, sehingga dapat memberikan sinyal kepada investor untuk merespon laba yang telah dilaporkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

**H<sub>3</sub> : Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba**